

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persepsi masyarakat mengenai terjadinya penyakit berbeda antara daerah yang satu dengan daerah yang lain, karena tergantung dari kebudayaan yang ada dan berkembang dalam masyarakat tersebut. Persepsi kejadian penyakit yang berlainan dengan ilmu kesehatan sampai saat ini masih ada masyarakat dapat turun dari satu generasi ke generasi berikutnya dan bahkan dapat berkembang luas (Irwan, 2017).

Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat atau bahan berbahaya. Selain “narkoba”, istilah lain yang diperkenalkan khususnya oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia adalah Napza yang merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif. Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran hilangnya rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan (Undang-undang No.35 tahun 2009).

World drug report dari *United nations office on drugs and crime* (UNODC) tahun 2012 menyatakan bahwa sekitar 230 juta penduduk dunia merupakan pengguna narkoba dan 27 juta orang diantaranya adalah pecandu narkoba. Jumlah pengguna ini di duga akan meningkat sebesar 25% pada tahun 2050. Laporan terbaru Badan perserikatan bangsa-bangsa (PBB) menyebutkan 5% dari populasi dunia pernah menggunakan obat-obatan terlarang, menurut laporan tersebut 1% dari pecandu narkoba tewas dari konsumsi zat-zat terlarang setiap tahunnya. Laporan tersebut juga mencatat 5% dari populasi dunia pernah mencoba

narkoba, dan kini ada sekitar 27 juta orang yang kecanduan dan mengalami masalah soal penggunaan narkoba. Direktur PLRIP-BNN Ida Uteri pada rakernis terapi rehabilitasi Napza pada 20 maret 2014 di kementrian kesehatan menyebutkan diseluruh dunia pecandu berat narkoba berjumlah antara 15,5 juta - 38,6 juta. Prevalensi penggunaan narkoba dunia adalah sekitar 5%, sedangkan Indonesia pada 2015 diperkirakan sebesar 2,8% ada kenaikan hampir dua kali lipat dalam 10 tahun terakhir (tahun 2004 prevalensi 1,75%). Di tahun 2015 di Indonesia akan diperkirakan sekitar 5,1 juta orang akan menjadi pengguna narkoba atau di antara 50 orang WNI ada satu pengguna narkoba. Asumsi penduduk Indonesia 250 juta orang. Bisa jadi setiap lembaga yang mempunyai staf lebih dari 50 orang di pastikan ada diantaranya pengguna narkoba (WDR, 2012).

Hasil penelitian bersama Badan narkotika nasional (BNN) dan Puslitkes-UI yang dilakukan pada 2012, mengungkapkan bahwa pengguna narkoba menurut tingkat ketergantungan adalah sekitar 3,8 juta-4,2 juta orang. Di ungkapkan pula dalam dialog Sumirat menyebutkan bahwa setiap hari tercatat 50 orang meninggal karena narkoba. Jumlah pemakai narkoba di Indonesia tercatat sangat tinggi. Menurut Deputi pemberdayaan masyarakat Badan Narkotika Nasional (BNN) Irjen Pol Bachtiar H.Tambunan, sebanyak 4 juta jiwa (2.18%) dari jumlah penduduk di Indonesia merupakan penyalahguna narkotika dengan usia populasi 10-59 tahun. Dari jumlah 4 juta tersebut 1,6 juta tercatat dalam tahap coba pakai, 1,4 juta orang pemakai teratur, dan 943 ribu orang merupakan pecandu narkotika (BNN, 2012).

Jumlah pengguna narkoba berdasarkan jenis kelamin tercatat sebanyak 74,5 persen, pengguna adalah laki-laki sementara 24,49 persen adalah perempuan penyalahgunaan narkoba masuk dalam berbagai kalangan mulai dari pelajar, pekerja hingga pengangguran. Pelajar pengguna narkoba tercatat sebanyak 27,32 persen sementara jumlah pekerja yang memakai narkoba tercatat sebanyak 50,34 persen dan 22,34 persen adalah pemakai narkoba dari kalangan yang tidak bekerja atau pengangguran. Diperkirakan sebanyak 12.044 orang pertahun mengkonsumsi narkoba dalam dosis berlebih, lebih dari 1 jenis narkoba secara bersamaan, dan menggunakan narkoba setelah lama berhenti. Tercatat 33 orang perhari meninggal akibat dampak penyalahgunaan narkoba, kepala badan narkoba nasional Komjen Pol Budi Waseso mengatakan, saat ini ada total 5,9 juta warga Indonesia sebagai pemakai dan pecandu narkoba (Wijayanti, 2016).

Narkoba menimbulkan perubahan perilaku, perasaan, persepsi, dan kesadaran. Pemakaian narkoba secara umum dan juga psikotropika yang tidak sesuai dengan aturan dapat menimbulkan efek yang membahayakan tubuh. Berdasarkan Data Badan Narkotika Nasional (BNN) jumlah kasus narkoba di Indonesia selama 5 tahun terakhir yaitu tahun 2012 sampai 2017 terjadi peningkatan setiap tahun, dimana kasus narkoba pada tahun 2012 terdapat 28.727 kasus, pada tahun 2013 meningkat menjadi 29.796, pada tahun 2014 meningkat lagi sebanyak 35.586, kemudian pada tahun 2015 terjadi penurunan Kasus menjadi 34.857 Kasus, kemudian pada tahun 2016 terjadi lagi peningkatan menjadi 40.897 kasus, dan pada tahun 2017 terjadi peningkatan lagi menjadi 46.537 kasus (Kementrian kesehatan RI, 2014).

Berdasarkan Data Laporan Kasus Narkotika (LKN) di Badan Narkotika Nasional Provinsi Gorontalo (BNNP) jumlah kasus narkoba di Gorontalo selama 3 tahun terakhir yaitu pada tahun 2015 sampai 2017 terjadi peningkatan setiap tahun, dimana kasus narkoba pada tahun 2015 terdapat 9 LKN (Laporan kasus Narkotika), pada tahun 2016 meningkat menjadi 14 LKN, dan pada tahun 2017 meningkat lagi sebanyak 18 LKN (BNNP, 2017).

Gorontalo sendiri untuk rentan usia anak-anak sampai remaja yang sering terjadi adalah menghirup lem. Banyak sekali anak-anak usia sekolah yang menggunakan sebagian besar waktunya untuk menghirup lem. Pengawasan dari orang tua menjadi suatu hal penting untuk setidaknya dapat mengurangi hal ini. Selain mengincar anak-anak narkotika dan zat adiktif lainnya juga sangat merambat terhadap orang dewasa. Bahkan pasangan dari salah satu elemen eksekutif di kota Gorontalo pun menjadi korban keganasan narkoba. Hal ini semakin memperkokoh kekuatan narkoba untuk kita perangi bersama. Namun sejauh ini Pemprov Gorontalo bersama Dinas terkait sudah melakukan sinergi agar dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan penggunaan narkoba di Gorontalo.

Berdasarkan hasil wawancara awal di MAN 2 Kabupaten Gorontalo dengan 10 siswa kelas X, 7 siswa diantaranya belum terlalu memahami bahaya dari narkoba, sehingga ini berpengaruh pada persepsi siswa tersebut. Mereka berpikir bahwa narkoba adalah hal yang biasa dan apabila digunakan dalam kadar yang tidak terlalu banyak tidak akan berpengaruh pada kesehatan mereka. Media juga berpengaruh dalam merubah persepsi siswa melalui informasi yang di dapat

secara online, namun penggunaan media ini belum digunakan secara maksimal, kebanyakan penggunaan media seperti *handphone* dimanfaatkan hanya sebagai media untuk berbagi bersama teman dibandingkan mencari tahu informasi penting yang berbasis kesehatan terutama tentang Narkoba. Selain itu berdasarkan survey awal dengan melakukan wawancara dengan *staff* pengajar yang ada bahwa di Sekolah tersebut kurikulum yang digunakan belum memasukan pembelajaran mengenai Narkoba, sebagaimana Kepala BNN Komjen Pol Budi Waseso mengharapkan agar kurikulum 2013 untuk menyisihkan pengetahuan tentang Narkoba melalui kegiatan *Ekstrakurikuler*.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Persepsi Pelajar Tentang Narkoba Melalui Media *Edu-Game* Cermin Diri (self mirror) Di MAN 2 Kabupaten Gorontalo”

1.2 Identifikasi masalah

1. Kasus Narkoba di Provinsi Gorontalo pada tahun 2015 sampai 2017 terjadi peningkatan dimana kasus narkoba pada tahun 2015 terdapat 9 LKN, pada tahun 2016 meningkat menjadi 14 LKN, dan pada tahun 2017 meningkat lagi sebanyak 18 LKN.
2. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan 10 siswa kelas X, 7 siswa diantaranya belum memahami bahaya narkoba karena belum maksimalnya penyampaian bahaya narkoba pada para siswa melalui sosialisasi dan media informasi sebagai sumber informasi kesehatan.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan persepsi pelajar tentang narkoba sebelum dan sesudah pemberian *Edu-Game* Cermin diri (*Self Mirror*)?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi pelajar tentang narkoba melalui media *edu-game* cermin diri (*Self mirror*) di MAN 2 Kabupaten Gorontalo.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui persepsi pelajar tentang narkoba sebelum pemberian media *edu-game* cermin diri (*Self Mirror*) di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Gorontalo.
2. Untuk mengetahui persepsi pelajar tentang narkoba sesudah pemberian media *edu-game* cermin diri (*Self Mirror*) di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Gorontalo.
3. Untuk menganalisis perbedaan persepsi sebelum dan sesudah pemberian *edu-game* cermin diri (*Self Mirror*) di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.5.1 Manfaat teoritis

Penelitian Ini Diharapkan Dapat Memberikan Informasi Untuk Memperkaya Pengetahuan Ilmiah tentang penyalahgunaan Narkoba pada pelajar di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Gorontalo.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Memberikan gambaran, masukan dan alternative kebijakan kepada pihak sekolah untuk dapat bekerja sama dengan BNN dalam rangka memberikan Informasi kesehatan terkait tentang Narkoba.
2. Dapat menambah pengetahuan Pelajar dalam dan membentuk perilaku untuk selalu menjaga kesehatan.
3. Dapat dijadikan bahan perbandingan dengan peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang Narkoba.